Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

QADHIYAH DAN PENERAPANNYA DALAM ILMU MANTIQ

Didin Hidayat[1], Alma Nur Marsya Ma'rif[2], Azkya Kardiannisa Alifah[3], Wildan Lukmanurhakim[4], Muhammad Faqih Ridwan[5]

Email: santriabah6886@gmail.com[1], almanurmarsya@gmail.com[2], azkyanisa09@gmail.com[3], wildanlukman23@gmail.com[4], mufqihridwan@gmail.com[5].

Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyyah, IAI Al-Azhary Cianjur

ABSTRAK

Qadhiyah merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu mantiq (logika Islam) yang berfungsi sebagai konsep dasar penilaian benar dan salah dalam proses berpikir rasional. Qadiyah merupakan elemen esensial dalam ilmu mantiq yang berfungsi sebagai unit dasar penilaian. Qadhiyah menjadi instrumen penting dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari teologi (ilmu kalam), fikih, hingga filsafat. Artikel ini bertujuan untuk membahas pengertian qadhiyah, unsur-unsurnya, klasifikasinya, serta peran strategisnya dalam penalaran deduktif dan induktif. artikel ini menunjukkan bahwa qadhiyah bukan sekadar pernyataan linguistik, melainkan struktur logis yang menjadi fondasi bagi istidlal (inferensi) ilmiah dan filosofis. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan merujuk pada literatur klasik mantiq hingga kontemporer, Oleh karena itu, memahami pengertian, unsur, dan klasifikasinya, manusia dapat meningkatkan ketepatan berpikir dan kualitas penalaran ilmiah.

Kata kunci: qadhiyah, mantiq, logika Islam, silogisme

ABSTRACT

Qadhiyah is a fundamental concept in the science of mantiq (Islamic logic), serving as the basic unit of judgment of right and wrong in the rational thought process. Qadhiyah is an important instrument in various disciplines, from theology (kalam), fiqh, to philosophy. It is an essential element in mantiq, serving as the basic unit of judgment of truth. This article aims to discuss the meaning of qadhiyah, its elements, classification, and strategic role in deductive and inductive reasoning. This article demonstrates that qadhiyah is not merely a linguistic statement, but rather a logical structure that serves as the foundation for scientific and philosophical inference. By using a descriptive-analytical approach and referring to classical and contemporary literature on mantiq, understanding its meaning, elements, and classification can improve the accuracy of thinking and the quality of scientific reasoning.

***Keywords**: qadhiyah, mantiq, Islamic logic, syllogism*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 839
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

PENDAHULUAN

Ilmu mantiq memiliki kedudukan penting dalam khazanah keilmuan Islam, terutama sebagai alat untuk menjaga ketepatan berpikir dan menghindarkan akal dari kesalahan penalaran. Salah satu pembahasan sentral dalam mantiq adalah qadiyah, yaitu bentuk pernyataan yang dapat dinilai benar atau salah. Qadiyah menjadi landasan bagi silogisme (qiyas) dan berbagai bentuk istidlal yang digunakan dalam filsafat, teologi (kalam), usul fikih, dan bahkan sains.

Permasalahan yang sering muncul adalah reduksi makna qadiyah hanya sebagai kalimat berita dalam tata bahasa, padahal dalam mantiq, qadiyah memiliki struktur dan fungsi logis yang lebih mendalam. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengkaji qadiyah secara sistematis agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan proporsional.

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

1. Sumber primer, berupa buku (klasik maupun kontemporer) dan jurnal ilmiah yang membahas topik Ilmu Mantiq, sejarah perkembangannya, serta urgensi mempelajari Ilmu Mantiq. Contohnya seperti karya Aristoteles, Imam Ghazali, Imam Al-Qawzini, Imam Abu Yazid Abdurrahman Al-Akhdhari, Harun Nasution, yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini.
2. Sumber sekunder, berupa literatur tambahan artikel, hasil penelitian terdahulu, serta sumber terpercaya yang mendukung pemahaman terhadap topik penelitian ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Inventarisasi literatur, yakni mencari dan memilih buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian melalui perpustakaan, dan basis data akademik.
2. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan sumber-sumber tersebut berdasarkan tema seperti konsep ilmu mantik, sejarah ilmu mantik, manfaat, dan urgensi mempelajari ilmu mantik.
3. Pencatatan dan pengkodean data, yakni proses menandai dan mencatat informasi penting yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

C. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif-analitis dilakukan untuk menjelaskan, menguraikan, dan menafsirkan data secara mendalam, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan antar sumber.

D. Validitas Data

Untuk menjaga keontentikan data, dilakukan triangulasi sumber. Artinya, peneliti membandingkan data dari berbagai sumber literatur yang berbeda guna memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap sumber, termasuk keaslian, kredibilitas, dan relevansi setiap bahan pustaka yang digunakan.

Validitas penelitian dijaga dengan cara membaca secara berulang dan meninjau ulang hasil interpretasi agar tidak terjadi bias peneliti dalam memahami teks. Selain itu, sumber-sumber yang digunakan berasal dari referensi ilmiah yang diakui, seperti buku akademik, jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

E. Tahapan Penelitian

1. Identifikasi masalah, yaitu merumuskan fokus kajian tentang konsep sejarah, manfaat, dan urgensi mempelajari peradaban Islam.
2. Pengumpulan data literatur, dengan menghimpun berbagai referensi yang relevan.
3. Analisis dan interpretasi data, dengan mengkaji isi, membandingkan pandangan para ahli, serta menarik kesimpulan sementara.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

4. Penyusunan hasil penelitian, dengan menyusun uraian yang logis, sistematis, dan berbasis data literatur yang telah dikaji.
5. Penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman baru yang dapat digunakan dalam pengembangan kajian sejarah Islam di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Qadhiyah

Secara etimologis, qadhiyah berasal dari kata Arab *qadha* yang berarti menetapkan atau memutuskan. Dalam terminologi ilmu mantiq, qadhiyah yaitu suatu pernyataan yang mengandung kemungkinan benar atau salah.[1]

Menurut Ibnu Sina, qadhiyah adalah bentuk tashdiq (pembenaran) yang menghubungkan subjek dan predikat dengan suatu nisbah hukmiyyah (relasi penetapan).[2] Dengan demikian, qadhiyah berbeda dari tasawwur yang hanya berupa konsepsi tanpa penilaian kebenaran.

Dalam Ilmu Mantiq, Qadhiyah adalah proposisi atau pernyataan yang memiliki nilai kebenaran yang dapat ditentukan. Qadhiyah juga dapat diuji kebenarannya. Qadhiyah dalam ilmu mantik diartikan sebagai suatu proposisi atau pernyataan yang terdiri dari dua komponen utama: subjek dan predikat yang memiliki nilai kebenaran yang dapat ditentukan, yaitu benar atau salah.[3] Dalam bahasa modern, qadhiyah sering kali disamakan dengan istilah "proposisi" dalam logika formal, yaitu suatu pernyataan yang dapat diuji kebenarannya.[4]

Qadhiyyah merupakan pernyataan (proposisi) yang mengandung kemungkinan benar atau salah. Dalam ilmu mantik, qadhiyyah menjadi unsur penting dalam proses istidlal atau penalaran. Qodhiyah dikelompokkan menjadi beberapa jenis, qodhiyah yang paling terpenting adalah qodhiyah hamliyah (proposisi kategori) dan qodiyah sartiyah (proposisi kondisional).[5]

1. Struktur Qadhiyah

a. Maudu/Subjek: Sesuatu yang diberi hukum atau bagian dari qadhiyah yang menjadi pokok pembicaraan atau entitas yang dibicarakan. Contohnya "Manusia"
b. Mahmul/Predikat: Sifat atau keadaan yang ditetapkan, bagian ini memberikan informasi tentang subjek.
c. Rabithah/Penghubung: Penghubung penetapan atau penafian, menunjukkan relasi hukum antara subjek dan predikat (is/is not).

Contoh sederhana dari qadhiyah adalah pernyataan "Semua manusia adalah makhluk hidup." Dalam contoh ini, "manusia" adalah subjek, sedangkan "makhluk hidup" adalah predikat. Pernyataan ini dapat dinilai benar karena sesuai dengan kenyataan.
Berikut adalah susunan struktur qadhiyah:

Maudu/Subjek	Rabithah/Penghubung	Mahmul/Predikat
Semua manusia	Adalah	Makhluk hidup
Manusia	Itu	Berakal
Api	Itu	Panas

[1] Didin Hidayat, dkk."Dasar-dasar Ilmu Mantiq" *Sindoro CENDEKIA PENDIDIKAN*, vol. 18 no. 3(2026): 6, https://ejournal.cibinstut.com/index.php/sindoro/article/view/5471.
[2] Ibnu Sina *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1985), hlm. 45.
[3] Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003), hlm. 103.
[4] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 114.
[5] Didin Hidayat, dkk. "Dasar-dasar Ilmu Mantiq" *Sindoro CENDEKIA PENDIDIKAN,* vol. 18 no. 3 (2026): 6, https://ejournal.cibinstut.com/index.php/sindoro/article/view/5471.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Qodhiyah dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Dua jenis Qadhiyah yang paling penting adalah Qadhiyah Hamliyah (proposisi kategoris) dan Qadhiyah Sartiyah (proposisi kondisional). Kedua jenis ini memainkan peran kunci dalam pengembangan argumen rasional dalam berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, hukum Islam (fiqh) dan filsafat.[6]

2. Definisi dan Struktur Qadhiyah Hamliyah

Qadhiyah Hamliyah adalah proposisi yang menghubungkan subjek (maudu) dengan predikat (mahmul) melalui penghubung (rabithah). Proposisi ini menyatakan bahwa "sesuatu adalah sesuatu (afirmatif)." atau "bukan sesuatu (negatif)." Contoh mudah dari Qadhiyah Hamliyah seperti kalimat:
"Manusia adalah makhluk hidup"
"Air bukan api"
"Manusia adalah hewan yang berbicara."

a. Jenis-Jenis Qadhiyah Hamliyah

Qadhiyah Hamliyah dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kuantitas dan kualitas:

1) Berdasarkan Kualitas
   a) Qadhiyah Hamliyah Mutsbitah (Afirmatif): Proposisi yang menyatakan hubungan positif antara subjek dan predikat. Contoh: "Semua manusia adalah fana." [7]
   b) Qadhiyah Hamliyah Salbiyah (Negatif): Proposisi yang menyatakan hubungan negatif antara subjek dan predikat. Contoh: "Tidak semua manusia adalah bijaksana." [8]
2) Berdasarkan Kuantitas
   a) Qadhiyah Hamliyah Kulliyah (Universal): Menggunakan kuantor universal seperti "semua" atau "setiap". Contoh: "Setiap manusia adalah makhluk berakal." [9]
   b) Qadhiyah Hamliyah Juz'iyyah (Partikular): Menggunakan kuantor partikular seperti "beberapa" atau "sebagian". Contoh: "Sebagian manusia adalah pelajar." [10]

b. Struktur Qadhiyah Hamliyah

1) Maudu/Subjek: Entitas atau objek yang dibicarakan. Contoh: "Manusia."
2) Mahmul/Predikat: Atribut atau kualitas yang dihubungkan dengan subjek. Contoh: "Makhluk hidup."
3) Rabitah/Penghubung: Kata yang menghubungkan subjek dengan predikat, seperti "adalah" atau "bukan." [11]

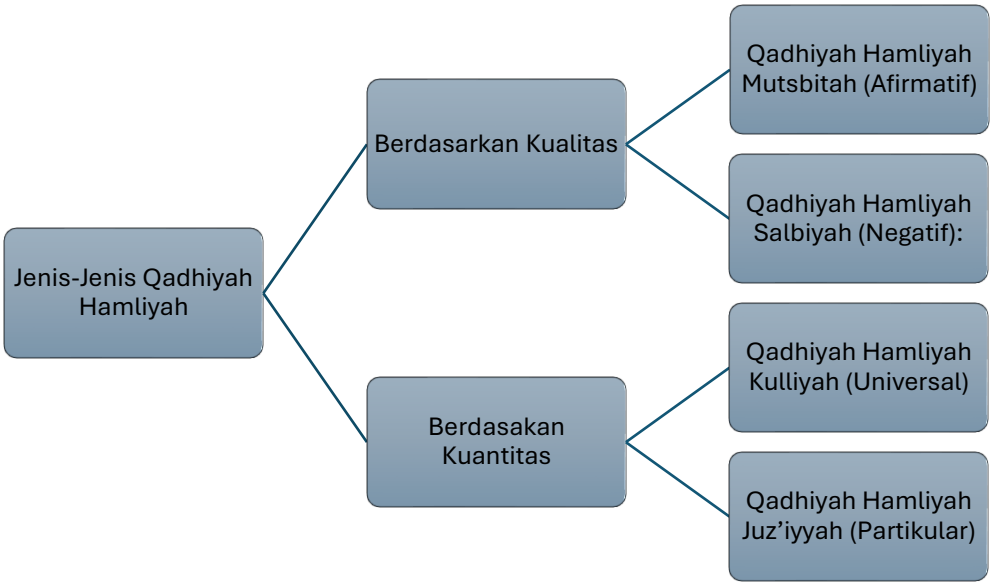
---

[6] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 81.
[7] Murtadha Muthahhari, *Filsafat Logika Islam* (Theran: Institute for Humanities and Curture Studies,2005), hlm. 34-35.
[8] Al-Farabi, *Kitab al-Burhan* (Beirut: Dar al_Masyriq,1984) hlm. 56.
[9] Ibrahim Madkour, *Logika dalam Filsafat Islam* (Kairo: Dar al-Fikr, 1975), hlm. 89-91.
[10] Al-Ghazaki, *Maqasid al-Falasifah* (Qom: Al-Maktab al-Sharif, 1985), hlm. 45-46.
[11] Ibnu sina Al-Shifa: Al-Mantiq, (Qom: Al-Maktab Al-Sharif,1985), hlm. 45-46

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Agar mudah dipahami, berikut adalah bagan jenis-jenis Qadhiyah Hamliyah :



3. Definisi dan Struktur Qadhiyah Sartiyah

Qadhiyah Sartiyah adalah proposisi kondisional yang terdiri dari dua bagian: Muqaddam (antecedent) dan Tali (consequent), yang dihubungkan oleh partikel implikasi seperti "jika… maka…". [12]

Contoh:

"Jika hujan turun, maka tanah akan basah."

Muqaddam (Antecedent)	Tali (Consequent)
Jika hujan turun	Maka tanah akan basah
Jika manusia berakal	Maka pasti mereka bisa belajar
Jika logam dipanaskan	Maka pasti akan memuai

a. Jenis-Jenis Qadhiyah Sartiyah

1) Qadhiyah Sartiyah Muttashilah (Proposisi Kondisional Konjungtif)

Dalam jenis ini, kedua bagian (muqaddam dan tali) dihubungkan secara langsung dan menyatakan hubungan sebab-akibat. Contoh: "Jika matahari terbit, maka hari menjadi terang.[13]

2) Qadhiyah Sartiyah Munfashilah (Proposisi Kondisional Disjungtif):

Dalam jenis ini, kedua bagian dihubungkan dengan kata "atau" dan menyatakan pilihan alternatif. Contoh: "Hari ini cerah atau hujan."[14]

b. Struktur Qadhiyah Sartiyah

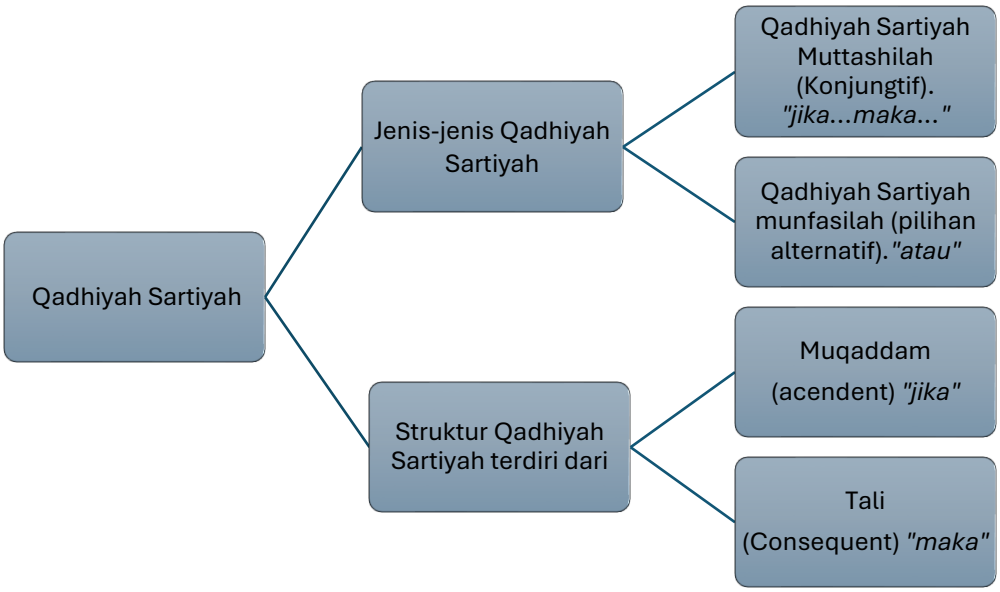
[12] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 77.
[13] Ibn Rushd, Tahafut Al-Tahafut, (Kairo: Dar Al-Hadith, 1987), hlm. 132
[14] Nasr Hamid Abu Zayd, Rasionalitas dan Tradisi dalam Pemikiran Islam, (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 201-203.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

1) Muqaddam (Antecedent): Bagian pertama dari proposisi yang mengandung syarat atau kondisi. Contoh: "Jika hujan turun."
2) Tali (Consequent): Bagian kedua dari proposisi yang mengandung hasil atau akibat dari syarat tersebut.[15]

Agar mudah dipahami, berikut adalah bagan jenis-jenis Qadhiyah Sartiyah:



4. Perbedaan Antara Qadhiyah Hamliyah dan Qadhiyah Sartiyah

a. Struktur dan Elemen Proposisi:
   1) Qadhiyah Hamliyah hanya memiliki subjek, predikat dan penghubung.
   2) Qadhiyah Sartiyah terdiri dari dua bagian yang masing-masing merupakan proposisi sendiri.[16]

b. Penggunaan dan Fungsi Logis:
   1) Qadhiyah Hamliyah digunakan untuk membuat pernyataan kategoris yang dapat diuji secara langsung.
   2) Qadhiyah Sartiyah digunakan untuk menghubungkan kondisi dan konsekuensi yang melibatkan hubungan sebab-akibat.[17]

c. Evaluasi Kebenaran:
   1) Evaluasi kebenaran Qadhiyah Hamliyah didasarkan pada kesesuaian antara subjek dan predikat
   2) Evaluasi kebenaran Qadhiyah Sartiyah bergantung pada kebenaran muqaddam dan tali serta hubungan logis di antara keduanya.[18]

Berikut adalah Perbedaan Antara Qadhiyah Hamliyah dan Qadhiyah Sartiyah secara ringkas:

Perbedaan Antara Qadhiyah Hamliyah dan Qadhiyah Sartiyah		
Aspek	Qadhiyah Hamliyah	Qadhiyah Sartiyah
Struktur	Subjek – Predikat	Muqaddam – Tali "Jika – maka"
Penggunaan dan Fungsi Logis	Menetapkan atau meniadakan suatu sifat.	Menjelaskan hubungan antara 2 qadhiyah.

[15] Yusuf al-Qaradawi, Studi tentang Ushul Fiqh, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah,2001), hlm. 100-102.
[16] Muhammad Abduh, *Risalat al-Tawhid* (kairo: Al-Matba'ah al-Amiriyah, 1897), hlm. 77-79.
[17] Fakhruddin al-Razi, *Al-Mahsul fil ilm al-Ushul* (Beirut: Dar al_kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 213.
[18] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 120.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

	Klasifikasi dan definisi	Relasi sebab – akibat.
Evaluasi Kebenaran	Didasarkan pada kesesuaian antara subjek dan predikat. Cek realitas atau kebenaran	Validitas muqaddam dan tali serta hubungan logis di antara keduanya. Cek hubungan antara sebab - akibat
Contoh kalimat	Air membeku pada suhu di bawah 0 C.	Jika suhu air di bawah 0 C, maka air akan membeku.

d. Penerapan dalam Studi Keislaman Baik Qadhiyah Hamliyah maupun Qadhiyah Sartiyah digunakan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Berikut adalah beberapa contohnya:
   1) Ilmu Kalam (Teologi Islam): Dalam diskusi mengenai sifat-sifat Tuhan, banyak argumen teologis yang diformulasikan menggunakan Qadhiyah Hamliyah dan Sartiyah. Misalnya, argumen tentang keesaan Tuhan (tauhid) sering menggunakan Qadhiyah Hamliyah, seperti "Tuhan adalah Esa."
   2) Filsafat Islam: Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali menggunakan kedua jenis Qadhiyah ini untuk membangun argumen filosofis. Mereka mengaplikasikan logika formal dalam memahami alam semesta, etika, dan metafisika.

e. Contoh Penerapan dalam Argumen Logis
   1) Contoh Qadhiyah Hamliyah dalam Silogisme:
      Premis Mayor : Semua manusia adalah fana.
      Premis Minor : Plato adalah manusia.
      Kesimpulan : Plato adalah fana.
   2) Contoh Qadhiyah Sartiyah dalam Argumen Hipotetik:
      Premis : Jika semua manusia bijak, maka masyarakat akan adil,
      Kesimpulan : Jika masyarakat tidak adil, maka tidak semua manusia bijak.

Qadhiyah Hamliyah dan Qadhiyah Sartiyah adalah dua jenis proposisi dalam logika Islam yang sangat penting dalam studi keislaman. Dengan memahami kedua jenis Qadhiyah ini, kita dapat memperluas pemahaman kita mengenai cara berpikir rasional dan penalaran logis dalam berbagai konteks keislaman. Meskipun keduanya berbeda dalam struktur, fungsi, dan aplikasi, keduanya saling melengkapi dalam membantu memahami konsep-konsep penting dalam ilmu kalam, ushul fiqh, dan filsafat Islam.

B. Jenis-Jenis Qadhiyah

Dalam ilmu mantik, qadhiyah diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan berbagai sudut pandang, termasuk bentuk, kuantitas, kualitas, dan hubungannya dengan waktu. Klasifikasi ini membantu dalam memahami karakteristik setiap qadhiyah serta implikasi logisnya.

1. Berdasarkan Bentuk

a. Qadhiyah Tashawwuri (Conceptual Proposition)

Qadhiyah Tashawwuri adalah qadhiyah yang tidak membutuhkan pembuktian atau argumen tambahan untuk dipahami. Contohnya adalah "manusia adalah hewan berakal." Pernyataan ini hanya memerlukan pemahaman konseptual dasar tanpa melibatkan proses pembuktian lebih lanjut.[19]

b. Qadhiyah Tashdiqi (Judgmental Proposition)

Qadhiyah Tashdiqi adalah qadhiyah yang memerlukan pembuktian atau argumen tambahan untuk menetapkan kebenarannya. Misalnya, "semua manusia adalah fana." Dalam kasus ini, pernyataan tersebut memerlukan bukti atau argumen logis untuk membuktikan kebenarannya.

[19] Al-Ghazali, *Mi'yar al-Ilm* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), hlm. 71.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

2. Berdasarkan Kuantitas

a. Qadhiyah Kulliyah (Universal Proposition)

Pernyataan yang mencakup seluruh subjek. Contohnya adalah "semua manusia adalah fana." Pernyataan ini berlaku untuk setiap entitas yang menjadi subjeknya, yaitu "manusia".[20]

b. Qadhiyah Juz'iyah (Particular Proposition)

Pernyataan yang hanya mencakup sebagian dari subjek. Contohnya adalah "beberapa manusia adalah pintar." Pernyataan ini hanya mengacu pada sebagian subjeknya dan tidak mencakup keseluruhannya.

3. Berdasarkan Kualitas

a. Qadhiyah Mujibah (Afirmatif)

Pernyataan yang menetapkan sesuatu kepada subjek. Contohnya adalah "semua manusia adalah makhluk hidup." Qadhiyah ini memberikan atribusi positif kepada subjeknya.[21]

b. Qadhiyah Salbiyah (Negatif)

Pernyataan yang meniadakan sesuatu dari subjek. Contohnya adalah "tidak semua manusia adalah jahat." Qadhiyah ini mengandung atribusi negatif, yaitu meniadakan atribut tertentu dari subjeknya.

4. Berdasarkan Hubungan dengan Waktu

a. Qadhiyah Mutlaqah (Absolute Proposition)

Pernyataan yang tidak mengikat kepada waktu tertentu. Contohnya adalah "api itu panas." Pernyataan ini berlaku secara umum dan tidak terikat oleh batasan waktu.[22]

b. Qadhiyah Muqayyadah (Conditional Proposition)

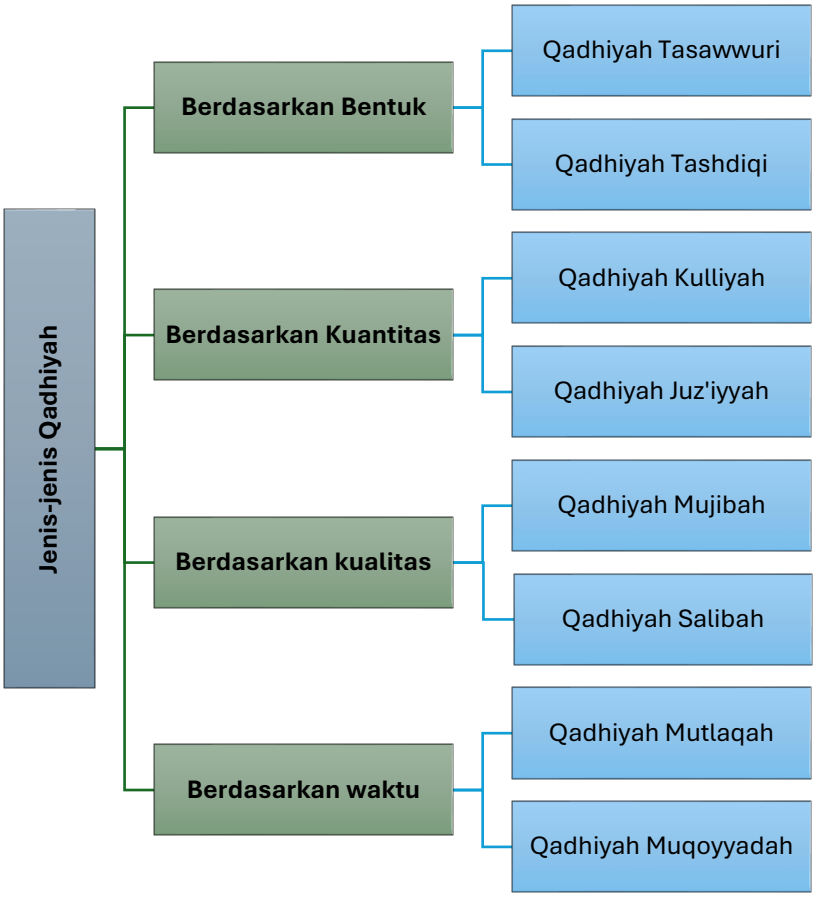
Pernyataan yang terikat oleh waktu tertentu. Contohnya adalah "Matahari terbit pada pagi hari." Qadhiyah ini mengandung keterikatan waktu yang spesifik.

---

[20] Mulla Sadra, *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfa al-Aqliyyah al-Arba'ah, Juz II* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999) hlm. 84
[21] Fakhruddin Al-Razi, *Al-Muhassal fi ilm al-Kalam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 99.
[22] Ibn Rushd, *Tahafut al-Tahafut* (Kairo: Dar al-Ma'rif, 1969), hlm. 130.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267



C. Hukum-Hukum Qadhiyah dalam Ilmu Mantik

1. Hukum Identitas (Law of Identity)

   Setiap qadhiyah adalah identik dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, jika A adalah A, maka A adalah A. Ini adalah prinsip dasar yang menyatakan bahwa sesuatu adalah apa adanya dan tidak berubah menjadi sesuatu yang lain secara tiba-tiba.[23]
2. Hukum Non-Kontradiksi (Law of Non-Contradiction)

   Tidak mungkin ada qadhiyah yang benar sekaligus salah pada waktu yang sama dalam konteks yang sama. Misalnya, tidak mungkin pernyataan "Semua manusia adalah fana" dan "Tidak semua manusia adalah fana" keduanya benar pada saat yang sama dan dalam kondisi yang sama.[24]
3. Hukum Eksklusi Tengah (Law of Excluded Middle)

   Setiap qadhiyah hanya memiliki dua kemungkinan: benar atau salah. Tidak ada posisi tengah di antara keduanya. Jika "Semua manusia adalah fana" adalah benar, maka "Semua manusia tidak fana" adalah salah, dan sebaliknya.[25]

D. Aplikasi Qadhiyah dalam Argumen Logis

Qadhiyah sering digunakan dalam berbagai bentuk argumen logis untuk mencapai kesimpulan yang valid. Salah satu bentuk argumen logis yang paling terkenal adalah silogisme. Dalam silogisme, dua premis yang benar akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang benar.[26]

Contoh silogisme sederhana menggunakan qadhiyah:

---

[23] Aristoteles, *Organon: Logika terjemahan oleh Muhammad Abid Al-Jabiri* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991), hlm. 55.
[24] Al-Farabi, *Kitab al-Burhan* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007), hlm. 112
[25] Ibid., hlm. 113
[26] Didin Hidayat, *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis* (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm, 125.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488
Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Premis Mayor :Semua manusia adalah makhluk hidup. (Qadhiyah Kulliyah)
Premis Minor :Socrates adalah manusia. (Qadhiyah Juz'iyah)
Kesimpulan :Socrates adalah makhluk hidup. (Qadhiyah Kulliyah)

Silogisme ini menunjukkan bagaimana dua premis yang berbeda dapat digabungkan untuk mencapai suatu kesimpulan yang logis dan koheren. Penggunaan qadhiyah yang benar dalam struktur argumen adalah kunci untuk memastikan validitas logis.

E. Relevansi Qadiyah dalam Konteks Kontemporer

Meskipun berasal dari tradisi klasik, konsep qadiyah tetap relevan dalam logika modern. Banyak konsep dalam logika simbolik, seperti proposisi dan implikasi, memiliki korespondensi struktural dengan qadiyah hamliyyah dan syarthiyyah. Hal ini menunjukkan bahwa mantiq Islam memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan logika universal.

KESIMPULAN

Qadhiyah merupakan elemen fundamental dalam ilmu mantik yang membantu kita dalam memahami dan membentuk argumen logis. Dengan memahami berbagai jenis qadhiyah-baik berdasarkan bentuk, kuantitas, kualitas, maupun hubungannya dengan waktu serta hukum-hukum yang mengaturnya, kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis kita. Qadhiyah memberikan landasan bagi proses penalaran yang tepat, sehingga mencegah terjadinya kesalahan logis yang dapat mengarah pada kesimpulan yang salah.

Dengan menguasai konsep-konsep dasar ini, seseorang akan lebih mampu dalam melakukan analisis logis yang mendalam. Baik dalam konteks filsafat, teologi, sains, maupun kajian-kajian ilmiah lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang qadhiyah adalah suatu keharusan bagi siapa saja yang ingin menguasai ilmu mantik dan berpikir secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abhari. (2007). *Isaghuji fi Al-Mantiq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Akhdhori. (2003). *Al-Sullam Al-Munawraq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Farabi. (1999). *Kitab al-Manṭiq*. Dar al-Ma'rifah.
Al-Ghazali. (2002). *Mi'yar Al-Ilm fi Fan Al-Manṭiq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Al-Jurjani, (2003). *Al-Ta'rifat*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah,
Al-Qazwini. (2004). *Iḍaḥ Al-Mabḥuts fi Ilmi Al-Manṭiq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Qazwini. (2007). *Al-Risalah Al-Syamsiyyah fi Al-Mantiq*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
Al-Razi, (1991). *Al-Muhassal fi ilm al-Kalam*. Dar al-Fikr.
Aristoteles. (1941). *Organon* (R. McKeon, Trans.). Random House.
Bacon, F. (1620). *Novum Organum*. Royal Society.
Hidayat, D. (2025). *Ilmu Mantik Berfikir Kritis dan Logis*. Penerbit IKA UPI.
Hidayat, D., Abdilah, S., Alamsyah, M. N., Nurajizah, S., & Fauzi, R. (2026). DASAR-DASAR ILMU MANTIQ. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, *18*, 1–8. https://ejournal.cibinstut.com/index.php/sindoro/article/view/5471
Ibn Rushd, (1969). *Tahafut al-Tahafut* Kairo: Dar al-Ma'arif.
Ibnu Sina (1985). *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat*. Dar Al-Ma'rifah,
Ibnu Sina. (2005). *Al-Shifa: al-Manṭiq*. Dar al-Fikr.
Kripke, S. (1980). *Naming and Necessity*. Harvard University Press.
Nasution, H. (1995). *Filsafat dan Logika*. Bulan Bintang.
Sadra, M. (1999). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah fi Asfa al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Juz II). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
Simon, H. A. (1947). *Administrative Behavior*. Free Press.